

SIKAP BAHASA DAN PEMILIHAN BAHASA MAHASISWA URBAN DI IKIP PGRI PONTIANAK

Elva Sulastriana

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak
Jalan Ampera No. 88 Pontianak 78116
e-mail: elva.sulas64@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan sikap bahasa dan pemilihan bahasa mahasiswa urban Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Sampel diperoleh sebanyak 151 orang dari keseluruhan populasi dengan menggunakan teknik acak. Alat pengumpul data menggunakan angket dan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan perhitungan rata-rata dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) 94% mahasiswa urban bersikap positif terhadap bahasa ibu; (2) 76% mahasiswa urban bersikap positif terhadap bahasa Melayu Dialek Pontianak; (3) 63% mahasiswa urban bersikap positif terhadap bahasa daerah lainnya; (4) 90% mahasiswa urban bersikap positif terhadap bahasa Indonesia; dan (5) 86% mahasiswa urban memilih menggunakan bahasa ibunya dengan teman yang berasal dari daerah yang sama dalam situasi pembicaraan yang bersifat emosional, topik pembicaraan yang bersifat pribadi, dan *setting* pembicaraan di dalam rumah.

Kata Kunci: sikap bahasa, pemilihan bahasa, urban.

Abstract

The purpose of this study was to describe the attitude of language and language selection of urban students at Language and Literature Education Study at IKIP PGRI Pontianak. The method used in this research was descriptive method. The sample obtained as many as 151 people from the entire population using random technique. Data obtained through questionnaire and observation. Data analysis techniques used average calculations and percentages. The results of the study showed that (1) 94% of urban students were positive towards the mother tongue; (2) 76% of urban students positively to the Malay with Pontianakdialect; (3) 63% of urban students positively to other local languages; (4) 90% urban students are positive for Indonesian; and (5) 86% of urban students choose to use their mother tongue with friends from the same area in emotional conversation, private conversation topics, and home conversation settings.

Keywords: language attitude, language selection, urban.

PENDAHULUAN

Salah satu ciri manusia yang membedakan dengan makhluk hidup lainnya adalah kemampuannya dalam hal penggunaan bahasa. Bahasa merupakan salah satu gejala sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai suatu cara mengidentifikasikan kelompok sosial. Pandangan deSaussure (1989: 16) yang menyebutkan bahwa bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta

peninggalan, dan sebagainya telah memberi isyarat akan pentingnya perhatian terhadap dimensi sosial bahasa.

Pengkajian tentang ilmu sosiolinguistik sangat diminati dan perkembangannya sangat pesat. Karena sosiolinguistik mengkaji bahasa yang mengaitkan dengan dimensi kemasyarakatan. Dari perspektif sosiolinguistik fenomena sikap bahasa (*language attitude*) dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji, karena melalui sikap bahasa dapat menentukan keberlangsungan hidup suatu bahasa.

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki penduduk yang heterogen atau majemuk. Kemajemukan tersebut dapat dilihat dari suku, adat istiadat, agama, warna kulit, dan bahasa. Keberagaman dari segi bahasa mengakibatkan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang bilingual bahkan multilingual. Faktor penyebab kemultilingualan masyarakat Indonesia adalah karena adanya perpindahan penduduk, perkawinan antar etnis, dan pendidikan.

Demikain pula halnya mahasiswa IKIP PGRI Pontianak yang pada dasarnya masing-masing memiliki bahasa ibu sesuai tempat asal mahasiswa. Kondisi tersebut membuat mahasiswa menguasai bahasa ibunya masing-masing, yaitu bahasa Dayak, Melayu, Tionghoa, Jawa, dan Madura sesuai dengan tempat asal. Bahasa-bahasa tersebut memiliki sub-sub suku yang menjadikannya lebih banyak dialek dari masing-masing bahasa. Berdasarkan data yang diperoleh dari Biro Administrasi Umum dan Kepegawaian menunjukkan bahwa mahasiswa IKIP PGRI Pontianak berasal dari berbagai suku dan etnis yang beragam di daerah Kalimantan Barat. Fakta tersebut menunjukkan bahwa animo masyarakat untuk menempuh pendidikan di IKIP PGRI Pontianak sangat besar meskipun sudah banyak Perguruan Tinggi di berbagai kabupaten di Kalimantan Barat. Minat mahasiswa untuk menempuh pendidikan di Kota Pontianak mengakibatkan mahasiswa tersebut menjadi masyarakat multilingual yaitu masyarakat yang menguasai lebih dari dua bahasa. Faktor urbanisasi membuat mahasiswa menjadi multilingual karena didorong oleh kebutuhan untuk bersosialisasi dengan masyarakat setempat yang menggunakan bahasa sehari-harinya yaitu bahasa Melayu Pontianak.

Sebagai warga pendatang, maka tidak heran bila timbul usaha seseorang untuk mempelajari bahasa setempat agar dapat bersosialisasi dengan masyarakat/penduduk asli. Usaha tersebut muncul sebagai manifestasi kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidupnya. Kebutuhan yang tidak kalah penting adalah kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang lain sebagai makhluk sosial yang senantiasa ingin bersosialisasi dengan lingkungan yang baru dimasukinya (Sulastriana, 2003: 2). Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak yang berasal dari berbagai daerah dan tinggal di Pontianak dalam masa pendidikan selama kurang lebih lima tahun harus beradaptasi dengan masyarakat sekitar yang menggunakan bahasa Melayu dialek Pontianak.

Secara umum manusia di dunia menggunakan dua bahasa atau dua dialek atau variasi dalam komunikasi sehari-hari, apabila dua bahasa atau dua dialek atau variasi digunakan seseorang secara bergantian dalam kehidupan sehari-harinya dapat mengakibatkan bahasa, dialek, dan variasi tersebut saling sentuh atau saling pengaruh yang disebut dengan kontak bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Weinreich (1968: 1) bahwa dua bahasa atau lebih disebut berada dalam kontak bahasa apabila bahasa-bahasa dipegunakan secara bergantian oleh orang yang sama. Hal tersebut berarti bahwa kontak bahasa terjadi pada diri orang yang menggunakan bahasa-bahasa tersebut.

Peristiwa lain dari pengaruh faktor kedwibahasaan adalah kecenderungan penutur dwibahasawan untuk memilih bahasa. Yaitu kecenderungan penutur untuk mengganti bahasa atau ragam atau dialek yang satu ke dalam bahasa atau ragam atau dialek yang lain. Hal tersebut biasanya disebabkan oleh factor situasi dan keperluan bahasa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui sikap bahasa dan pemilihan bahasa mahasiswa urban di IKIP PGRI Pontianak. Berdasarkan data yang diperoleh, disebut mahasiswa urban karena mahasiswa IKIP PGRI Pontianak 60% berasal dari kabupaten dan kecamatan, kemudian tinggal di Pontianak (ibu kota Provinsi Kalimantan Barat).

Batasan sikap bahasa dikemukakan oleh Lambert (1967: 91-102) bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu: (1) Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan dan gagasan yang digunakan dalam proses berpikir; (2) Komponen afektif menyangkut masalah penilaian suka atau tidak suka terhadap sesuatu; dan (3) Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir melalui komponen inilah orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap keadaan yang dihadapinya.

Melalui ketiga komponen tersebut, orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Ketiga komponen sikap tersebut umumnya berhubungan dengan erat. Namun, seringkali pengalaman “menyenangkan” atau “tidak menyenangkan” yang didapat seseorang di dalam masyarakat menyebabkan hubungan ketiga komponen tersebut tidak sejalan. Apabila ketiga komponen tersebut sejalan, maka bisa diramalkan perilaku menunjukkan sikap. Tetapi kalau tidak sejalan, maka perilaku tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap. Banyak pakar yang memang mengatakan bahwa perilaku belum tentu menunjukkan sikap.

Menurut Garvin dan Mathiot ada tiga ciri sikap bahasa seperti dijelaskan: (1) Kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa memepertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain; (2) Kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; dan (3) Kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan kegunaan bahasa (*language use*).

Ketiga ciri yang dikemukakan Garvin dan Mathiot tersebut merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa. Sebaliknya, kalau ketiga ciri sikap bahasa sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri orang atau kelompoknya.

Akan halnya dengan pemilihan bahasa, Fasold (Chaer, 2010: 78) mengemukakan beberapa faktor yang dapat memengaruhi pemilihan bahasa, antara lain: (1) Kemampuan penutur, biasanya penutur akan lebih banyak menggunakan bahasa yang lebih dikuasainya; (2) Kemampuan pendengar, biasanya penutur juga cenderung menggunakan bahasa yang digunakan oleh pendengar, hal tersebut terjadi apabila penutur sama-sama menguasai bahasa pertama dan kedua; (3) Umur, orang yang lebih dewasa cenderung menggunakan bahasa kedua untuk menunjukkan rasa kepemilikannya terhadap suatu tempat; (4) Status sosial, pada situasi tertentu seseorang akan menggunakan suatu bahasa yang menunjukkan strata sosial yang tinggi; (5) Derajat hubungan, terkadang seseorang menggunakan suatu bahasa pada pertemuan pertama, namun menggunakan bahasa yang lain ketika hubungannya sudah semakin dekat; (6) Hubungan etnis, seseorang terkadang berbicara suatu bahasa dengan orang se-etnis; (7) Tekanan dari luar, apabila suatu bahasa tidak disukai dalam suatu masyarakat karena suatu sebab, maka pemilik bahasa hanya akan menggunakan bahasanya dalam rumah seperti sembunyi-sembunyi; dan (8) Tempat, terkadang pemilihan bahasa dengan menggunakan asas pembagian integratif, menggunakan bahasa pertama di dalam rumah dan bahasa kedua di luar rumah misalnya.

Dalam kaitannya dengan situasi kebahasaan di Indonesia, kajian pemilihan bahasa dalam masyarakat di Indonesia berkaitan dengan permasalahan pemakaian bahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa karena situasi kebahasaan di dalam masyarakat Indonesia sekurang-kurangnya ditandai oleh pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu (pada sebagian besar masyarakat Indonesia), bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa asing. Faktor-faktor penentu pemilihan bahasa Ervin-Trip (Suwito, 1985: 125) mengidentifikasi empat faktor utama yang menyebabkan pemilihan bahasa, yaitu: (1) Situasi dan latar (waktu dan tempat); (2) Partisipan dalam interaksi, yaitu mencakup hal-hal, seperti: usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, asal, latar belakang kesukuan, dan peranannya dalam hubungan dengan partisipan lain; dan (3) Topik percakapan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa urban di semester V (2,5 tahun) berada di IKIP PGRI Pontianak yang berasal dari berbagai kabupaten seluruh Provinsi Kalimantan Barat. Jumlah keseluruhan populasi adalah 430 orang. Dengan menggunakan teknik *random sampling* sebesar 35% dari jumlah keseluruhan populasi diperoleh jumlah sampel sebanyak 151 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan komunikasi langsung observasi langsung. Alat pengumpul data berupa kuesioner dan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan perhitungan rata-rata dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan *Setting* Pembicaraan

Di dalam rumah

Mahasiswa menggunakan bahasa ibu dengan teman yang berasal dari daerah yang sama dan sudah lama dikenal sebesar 90% ketika berada di dalam rumah. Hal tersebut dilakukan karena mahasiswa tersebut memiliki keakraban atau rasa kekeluargaan yang tinggi, mengingat sebagai sesama perantau yang berasal dari daerah yang sama. Rasa kekeluargaan yang tinggi merupakan cermin dari kesetiaan dan kebanggaan terhadap bahasa. Mahasiswa bangga dan setia terhadap bahasa ibu. Kesadaran akan asal daerah turut menjadi faktor dalam mempertahankan penggunaan bahasa ibu di luar daerah asal.

Penggunaan bahasa ibu sebesar 60% di dalam rumah tetap dipertahankan ketika berbicara dengan orang lain yang baru dikenal, meskipun sebahasa ibu. Hal tersebut dilakukan karena meskipun berasal dari daerah yang sama, mahasiswa mempertimbangkan derajat hubungan, terkadang seseorang menggunakan suatu bahasa pada pertemuan pertama, namun menggunakan bahasa yang lain ketika hubungannya sudah semakin dekat.

Penggunaan bahasa daerah lain, bahasa Melayu dialek Pontianak dan bahasa Indonesia dilakukan sebesar 10% oleh mahasiswa di rumah jika mahasiswa tersebut menggunakan kata atau istilah kekinian yang tidak ada di

dalam bahasa ibu. Penggunaan bahasa ibu dilakukan berbeda jika mahasiswa tersebut bertemu dengan jenis kelamin yang berbeda. Bahasa ibu digunakan 40% oleh mahasiswa ketika berhadapan dengan teman lain jenis dan anak di bawah umur mahasiswa tersebut, meskipun mitra tuturnya berbahasa ibu yang sama.

Di luar rumah

Di luar rumah, 87% mahasiswa menggunakan bahasa sehari-hari dan bahasa Indonesia dengan teman akrab maupun yang baru dikenalnya meskipun memiliki bahasa ibu yang sama. Hal tersebut berarti 13% mahasiswa menggunakan bahasa ibu ketika berada di luar rumah baik kepada teman yang sudah lama dikenal maupun yang baru dikenalnya. Penggunaan bahasa ibu di luar rumah intensitasnya menurun dikarenakan alasan kemampuan pendengar. Biasanya penutur cenderung menggunakan bahasa yang digunakan oleh pendengar, yaitu lingkungan tempat mahasiswa berbicara di Pontianak, banyak yang memiliki bahasa ibu yang berbeda. Sehingga alasan tempat terkadang menjadi pertimbangan pemilihan bahasa dengan menggunakan asas pembagian integratif, menggunakan bahasa pertama di dalam rumah, dan bahasa kedua di luar rumah.

Berdasarkan Situasi Pembicaraan

Serius

Mahasiswa menggunakan bahasa ibu dengan sesama teman bicara sesama bahasa ibu di dalam rumah ketika membicarakan hal-hal yang serius sebesar 79%, menggunakan bahasa dialek Pontianak sebesar 2%, dan bahasa Indonesia sebesar 9%. Penggunaan bahasa ibu intensitasnya cukup tinggi karena mahasiswa membicarakan hal yang serius seperti masalah keluarga dan keuangan. Masalah keluarga dianggap sebagai masalah rahasia sehingga penggunaan bahasa ibu dimaksudkan untuk menjaga kerahasiaan.

Berbeda halnya jika mahasiswa berbeda bahasa ibu, maka ketika membicarakan hal yang serius di dalam rumah sama sekali tidak menggunakan bahasa ibu, mengingat teman bicaranya tidak menguasai bahasa yang sama dengan pembicara sebesar 0%. Mahasiswa lebih cenderung menggunakan bahasa dialek Pontianak sebesar 37%, bahasa Indonesia sebesar 58%, dan bahasa daerah

lainnya sebesar 5%. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa dialek Pontianak karena mitra bicara sama-sama tinggal di Pontianak sehingga pembicara memandang lebih efektif menggunakan bahasa yang sama-sama dimengerti oleh pembicara dan mitra bicaranya.

Di luar rumah mahasiswa tetap mempertahankan bahasa ibu dengan teman sebahasa ibu ketika membicarakan hal yang serius sebesar 27%. Penggunaan bahasa dialek Pontianak lebih tinggi dibandingkan penggunaan bahasa ibu sebesar 54%, mengingat tempat berbicara berada di luar rumah yang di sekelilingnya adalah masyarakat yang berbahasa heterogen. Sedangkan penggunaan bahasa Indonesia lebih rendah dari penggunaan bahasa keduanya sebesar 19%. Alasan penggunaan bahasa karena ada hal yang sifatnya rahasia tetapi juga tidak banyak membicarakan hal yang serius di luar rumah.

Namun jika di luar rumah mahasiswa berbicara dengan teman yang berbeda bahasa ibu, ketika membicarakan hal-hal yang serius sama sekali tidak menggunakan bahasa ibu sebesar 0% dan bahasa daerah lainnya sebesar 0%. Mahasiswa lebih banyak menggunakan bahasa dialek Pontianak sebesar 75% dan bahasa Indonesia sebesar 25%. Penggunaan bahasa dialek Pontianak dan bahasa Indonesia ketika membicarakan hal yang serius dengan teman yang berbeda asal, dikarenakan menjaga jarak antara pembicara dengan pendengar yang berbeda bahasa ibu. Sehingga penggunaan bahasa dialek Pontianak dan bahasa Indonesia dianggap lebih efektif agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Santai

Situasi pembicaraan yang santai membuat mahasiswa menurunkan intensitas penggunaan bahasa ibunya meskipun di dalam rumah dengan teman bicara sebahasa ibu sebesar 60% dibandingkan dengan pembicaraan yang serius. Mahasiswa bahkan menggunakan alternatif bahasa lainnya seperti bahasa dialek Pontianak sebesar 20%, bahasa daerah lainnya sebesar 5%, dan bahasa Indonesia sebesar 15%. Hal tersebut dilakukan karena pembicaraan yang santai meliputi senda gurau dan olok-olok saja sehingga penggunaan bahasa disesuaikan dengan istilah atau kosakata bahasa-bahasa tersebut yang sudah dikuasai selama berada di Pontianak.

Demikian pula ketika mahasiswa membicarakan hal-hal yang bersifat santai dengan teman berbeda bahasa ibu di dalam rumah, bahasa ibu tetap dipertahankan sebesar 15% meskipun tidak banyak yang menggunakan, namun hal tersebut berarti bahwa mitra bicara mengajak teman bicara untuk “masuk” ke dalam area kedaerahan pembicara ketika bersenda gurau dan berolok-olok dengan menyelipkan kata atau istilah dari bahasa ibu pembicara. Namun penggunaan bahasa Indonesia sebesar 35% dan bahasa dialek Pontianak lebih tinggi sebesar 50% penggunaannya di dalam rumah, hal tersebut karena situasi santai di dalam rumah tidak membicarakan yang bersifat rahasia.

Penggunaan bahasa dialek Pontianak sebesar 60% dan bahasa Indonesia sebesar 25% lebih dominan dibandingkan bahasa ibu sebesar 15% ketika mahasiswa berada dalam situasi pembicaraan santai dengan teman sebahasa ibu. Penggunaan bahasa ibu tetap dipertahankan meskipun mahasiswa berada di luar rumah. Hal tersebut mencerminkan kesetiaan mahasiswa terhadap bahasa asalnya. Demikian pula bahasa ibu tetap dipertahankan penggunaannya oleh 8% mahasiswa ketika di luar rumah dengan teman bicara berbeda bahasa ibu saat dalam situasi santai. Meskipun demikian bahasa dialek Pontianak tetap lebih dominan pemakaiannya sebesar 76%, demikian pula bahasa Indonesia sebesar 16%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dan dialek Pontianak menjadi pilihan pemakainya karena mempertimbangkan tempat mahasiswa berada.

Emosional

Situasi pembicaraan yang emosional membuat pemilik bahasa ibu lebih banyak menggunakannya di dalam rumah sebesar 89% dengan sesama bahasa ibu, dibandingkan dengan penggunaan bahasa dialek Pontianak sebesar 2%, dan bahasa Indonesia sebesar 9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembicaraan yang melibatkan emosi seperti marah, kecewa, senang, sedih, maupun bahagia diungkapkan dengan bahasa asal mahasiswa.

Tidak demikian halnya ketika pemilik bahasa ibu berbicara dengan yang berbeda bahasa ibu meskipun pembicaraan tersebut dilakukan di dalam rumah. Mahasiswa lebih banyak menggunakan bahasa dialek Pontianak sebesar 58%,

bahasa Indonesia sebesar 39%, dan bahasa daerah lainnya sebesar 3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sama sekali tidak menggunakan bahasa ibunya ketika mengungkapkan kekecewaan, kesedihan, kebahagiaan, dan situasi emosional lainnya dengan teman bicara yang berbeda bahasa ibu, meskipun berada di dalam rumah.

Penggunaan bahasa ibu tetap tinggi sebesar 65% dilakukan oleh mahasiswa ketika situasi pembicaraan emosional di luar rumah dengan teman sebahasa ibu, bahasa dialek Pontianak sebesar 20%, dan bahasa Indonesia sebesar 15%. Data tersebut menunjukkan bahwa kesetiaan dan kebanggaan terhadap bahasa ibu dilakukan ketika mahasiswa mengungkapkan kesedihan dan kebahagiaan dengan teman sebahasa ibu meskipun berbeda di luar rumah. Kebanggaan dan kesetiaan menyertai mahasiswa dalam mengungkapkan kebahagiaan maupun kesedihan ketika mahasiswa berada di luar rumah dengan teman seasal mahasiswa.

Sebaliknya penggunaan bahasa Indonesia sebesar 50% lebih banyak digunakan oleh mahasiswa ketika berbicara dengan teman berbeda bahasa ibu di luar rumah. Demikian pula penggunaan bahasa dialek Pontianak sebesar 35% tetap digunakan. Kedua bahasa dipakai mengingat bahwa mahasiswa berada di luar rumah dengan mitra bicara yang berbeda bahasa ibu pula sehingga pemakaian kedua bahasa menjadi lebih dominan dari bahasa lainnya. Meskipun demikian bahasa ibu sebesar 5% dan bahasa daerah lainnya sebesar 10% tetap dipertahankan dalam mengungkapkan emosi mahasiswa ketika di luar rumah.

Berdasarkan Topik Pembicaraan

Pribadi

Penggunaan bahasa berdasarkan topik pembicaraan secara pribadi dilakukan mahasiswa di rumah dengan teman sebahasa ibu menggunakan bahasa ibu sebesar 85%, bahasa dialek Pontianak 10%, bahasa daerah lainnya 4%, dan bahasa Indonesia 1%. Fakta tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sebahasa ibu menganggap penting menggunakan bahasa ibu ketika mahasiswa membicarakan tentang masalah pribadi, masalah pribadi berkaitan dengan kerahasiaan antara pembicara dan pendengar sesama etnis.

Sebaliknya penggunaan bahasa berdasarkan topik pembicaraan pribadi dengan teman berbeda asal, mahasiswa sama sekali tidak menggunakan bahasa ibu. Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia (72%), bahasa dialek Pontianak 25%, bahasa daerah lainnya 3%. Fakta tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mempertimbangkan kemampuan pendengar yang berbeda bahasa ibu, sehingga biasanya pembicara juga cenderung menggunakan bahasa yang digunakan oleh pendengar, hal tersebut terjadi apabila penutur sama-sama menguasai bahasa pertama dan kedua.

Penggunaan bahasa ibu intensitasnya menurun dibandingkan dengan sebesar 13%, penggunaan bahasa Indonesia sebesar 36%, dan bahasa dialek Pontianak sebesar 35% menduduki posisi yang hampir sama, bahkan penggunaan bahasa daerah lainnya sebesar 16% lebih tinggi dari penggunaan bahasa ibu. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertimbangan *setting* di luar rumah mempengaruhi akan sikap dan pemilihan bahasa. Latar atau *setting* di luar rumah yang terdiri atas masyarakat dari berbagai etnis dan penguasaan bahasa kedua (bahasa Indonesia), dan kemampuan adaptasi dengan tempat tinggal di Pontianak yang sudah mahasiswa kuasai mengakibatkan penggunaan bahasa ibu menjadi menurun, meskipun teman bicara yang berasal dari sesama bahasa ibu.

Demikian pula dengan penggunaan bahasa Indonesia sebesar 88% mahasiswa menggunakannya ketika mahasiswa membicarakan masalah pribadi di luar rumah dengan teman yang berbeda bahasa ibu. Bahasa dialek Pontianak juga cukup banyak digunakan oleh mahasiswa sebesar 35% di luar rumah meskipun mahasiswa tersebut membicarakan topik pribadi. Pertimbangan penguasaan bahasa kedua, bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dialek Pontianak lebih dipilih mahasiswa ketika berada di luar rumah. Pertimbangan lainnya karena teman bicara bukan sebahasa ibu. Bahasa ibu sama sekali tidak digunakan sebesar 0%.

Umum

Penggunaan bahasa berdasarkan topik pembicaraan umum di dalam rumah oleh pemakai bahasa sesama bahasa ibu digunakan responden sebesar 36%, bahasa dialek Pontianak sebesar 22%, bahasa Indonesia sebesar 35%, dan bahasa daerah lainnya sebesar 5%. Fakta tersebut menunjukkan bahwa ketika pembicara

membicarakan topik yang umum mahasiswa tidak terpaku pada satu penggunaan bahasa saja, melainkan semua bahasa yang dikuasai digunakan meskipun pembicaraan dilakukan di dalam rumah.

Intensitas penggunaan bahasa ibu sama sekali tidak digunakan oleh pembicara ketika mahasiswa bertemu dengan teman bicara berbeda bahasa ibu meskipun pembicaraan tersebut dilakukan di dalam rumah. Penggunaan bahasa dialek Pontianak sebesar 30%, bahasa Indonesia sebesar 55%, bahasa daerah lainnya sebesar 15%, dan bahasa ibu sebesar 0%.

Hampir senada ketika pembicaraan umum dilakukan di luar rumah. Pembicara menggunakan bahasa ibu sebesar 5%, bahasa dialek Pontianak sebesar 36%, bahasa daerah lainnya sebesar 3%, dan bahasa Indonesia sebesar 56%. Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia lebih dominan digunakan ketika membicarakan hal-hal yang bersifat umum di luar rumah meskipun dengan teman sebahasa ibu. Demikian juga data yang menunjukkan penggunaan bahasa di luar rumah dengan teman bicara berbeda bahasa, responden lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebesar 83%, bahasa dialek Pontianak sebesar 12%, dan bahasa daerah lainnya sebesar 5%. Fakta tersebut menunjukkan bahwa responden lebih memilih bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia ketika membicarakan topik secara umum di luar rumah misalnya di kampus.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) 94% mahasiswa urban bersikap positif terhadap bahasa ibu; (2) 76% mahasiswa urban bersikap positif terhadap bahasa Melayu Dialek Pontianak; (3) 63% mahasiswa urban bersikap positif terhadap bahasa daerah lainnya; (4) 90% mahasiswa urban bersikap positif terhadap bahasa Indonesia; dan (5) 86% mahasiswa urban memilih menggunakan bahasa ibunya dengan teman yang berasal dari daerah yang sama dalam situasi pembicaraan yang bersifat emosional, topik pembicaraan yang bersifat pribadi, dan *setting* pembicaraan di dalam rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. & Leonie, A. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- deFerdinand, S. 1989. *Pengantar Linguistik Umum*, terjemahan Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Garvin, P. L. & Mathiot, M. 1968. *The Urbanization Of The Gurani Language: Problem In Language And Culture*.
- Lambert, W. E. A. *Social Psychology Of Bilingualism. Journal Of Social Issues* 23.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguisti: Pengantar Awal*. Surakarta: Fakultas Sastra Univ. Sebelas Maret.
- Weinrich, U. 1968. *Language in Contact*. The Hauge- Paris: Mouton.